

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, sehingga masyarakat Indonesia sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Pertanian terdiri dari beberapa sektor yaitu subsektor tanaman pangan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting. Kontribusi subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sangat besar, pada tahun 2014 sebesar Rp. 167.008 Miliar dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 213.468,10 Miliar (BPS, 2018). Peningkatan kontribusi PDB tersebut juga menunjukkan tingkat minat yang semakin tinggi terhadap usaha peternakan salah satunya adalah unggas. Peternakan unggas dapat dilakukan mulai dari skala usaha rumah tangga sampai skala besar.

Salah satu komoditas peternakan unggas yang dapat dijadikan usaha yang potensial adalah burung puyuh. Burung puyuh atau dalam bahasa asing disebut dengan "*Quail*" merupakan salah satu unggas yang bertubuh kecil, memiliki bulu yang berwarna kecoklatan dan tidak dapat terbang layaknya jenis burung lainnya. Burung puyuh pertama kali dijadikan sebagai hewan ternak pada tahun 1870 oleh peternak di Amerika Serikat. Sejak saat itu, budidaya puyuh terus dikembangkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, budidaya puyuh mulai dikenal sejak tahun 1979 yang terus mengalami kemajuan dan menghasilkan sentra-sentra budidaya puyuh di Pulau Sumatra dan Jawa (Dian Febiyanti, 2011).

Populasi burung puyuh di Indonesia tahun 2016 tercatat 13,9 juta ekor. Provinsi dengan populasi burung puyuh terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 4,8 juta ekor disusul oleh Jawa Timur sebanyak 2,9 juta ekor, Sumatera Barat 1,7 juta ekor, dan Jawa Barat 704 ribu ekor (BPS, 2017).

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki peluang yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Jawa Barat memiliki potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar serta ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana informasi dan kelembagaan serta informasi yang relatif lengkap (Fahmi Aulia Putri, 2014). Salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan agribisnis di Jawa Barat, yaitu dengan menetapkan fokus komoditas

yang akan dikembangkan dengan menetapkan komoditas unggulan serta kawasan sentra produksinya berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki oleh setiap komoditas. Salah satu subsektor unggulan dalam bidang agribisnis di Jawa Barat adalah subsektor peternakan unggas burung puyuh (Rochadi Tawaf dan Achmad Firman, 2005). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Puyuh di Jawa Barat (ekor) 2011-2015

Kabupaten/Kota	Populasi Puyuh				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten					
Kab. Bogor	37.500	19.660	2.300	2.420	14.566
<b>Kab. Sukabumi</b>	<b>234.000</b>	<b>131.763</b>	<b>194.730</b>	<b>201.825</b>	<b>206.861</b>
Kab. Cianjur	-	-	37.430	23.870	26.257
Kab. Bandung	-	-	-	-	26.492
Kab. Tasikmalaya	7.800	45.500	34.500	53.743	57.931
Kab. Ciamis	3.938	68.683	64.680	64.721	66.213
Kab. Kuningan	3.213	9.740	9.280	50.098	182.747
Kab. Cirebon	21.389	31.834	21.565	9.640	40.325
Kab. Sumedang	-	580	400	2.301	17.310
Kab. Indramayu	-	1000	15000	15.675	16.896
Kab. Subang	18.909	17.662	3.575	5.865	30.125
Kab. Bandung Barat	-	266	810	2.650	2.975
Kota					
Kota Bogor	600	600	1.062	7.590	2.085
Kota Sukabumi	25.049	25.049	35.750	27.430	34.500
Kota Bandung	3.263	3.263	3.361	-	-
Kota Cirebon	8.758	-	-	-	3.860
Kota Bekasi	16.983	16.983	16.983	-	-
Kota Tasikmalaya	39.326	22.354	25.258	27.701	27.835

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan populasi terbesar burung puyuh di Jawa Barat dari tahun 2011-2015 berasal dari Kabupaten Sukabumi. Sempat mengalami penurunan pada tahun 2012, penurunan populasi ini disebabkan semakin menurunnya jumlah peternak karena gagal dalam menjalankan usaha ternak burung puyuh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dari rendahnya kemampuan dan wawasan peternak tentang cara budidaya puyuh yang baik, rendahnya pengadaan prasarana dan sarana produksi, rendahnya manajemen pemeliharaan hingga rendahnya kemampuan strategi pemasaran yang dilakukan peternak. Selanjutnya tahun 2013 hingga tahun 2015 populasi puyuh terus meningkat. Di Kabupaten Sukabumi, usaha ternak puyuh menjadi salah satu jenis ternak unggas yang sedang dikembangkan dan ditingkatkan produksinya.

Tabel 2. Produksi Daging Menurut Jenis Ternak Unggas di Kabupaten Sukabumi Tahun 2016-2017

Jenis Ternak	Produksi Daging	
	2016 (Kg)	2017 (Kg)
Ayam Buras	1.160.064	1.404.082
Ayam Ras Petelur	1.532.558	1.942.312
<b>Puyuh</b>	<b>2.040</b>	<b>3.464</b>
Itik	78.423	81.178

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi, 2018

Tabel 3. Produksi Telur Menurut Jenis Ternak Unggas di Kabupaten Sukabumi Tahun 2016-2017

Jenis Ternak	Produksi Telur	
	2016 (Butir)	2017 (Butir)
Ayam Buras	17.114.247	1.378.268
Ayam Ras Petelur	496.578.914	2.848.000
<b>Puyuh</b>	<b>31.592.644</b>	<b>209.727</b>
Itik	2.922.388	75.024

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 diketahui puyuh menghasilkan dua jenis produk utama yaitu daging dan telur. Produksi daging puyuh di Kabupaten Sukabumi masih sedikit dibandingkan dengan unggas lainnya, itu dikarenakan masih sedikitnya peternak yang menjadikan puyuh sebagai pedaging karena burung puyuh masih di manfaatkan untuk produksi telur dan produksi daging puyuh hanya di lakukan pada saat puyuh mencapai usia afkir. Hal itu menunjukkan kebutuhan daging puyuh belum terpenuhi dimana permintaan terhadap daging puyuh kian meningkat. Menurut Slamet Wuryadi (2016), permintaan puyuh pedaging di Pulau Jawa mencapai 1 juta ekor per bulan. Sedangkan untuk produksi telur puyuh tidak kalah dengan unggas lainnya karena puyuh sendiri memiliki kemampuan produktivitas bertelur yang tinggi. Namun keunggulan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kemampuan manajemen usaha ternak puyuh sehingga menyebabkan keuntungan usaha puyuh tersebut menjadi kerugian seperti pada tahun 2017 produksi telur puyuh mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal tersebut sangat tidak seimbang dengan permintaan telur puyuh yang kian meningkat.

Permintaan telur puyuh konsumsi di seluruh Indonesia setiap minggunya mencapai 9,3 juta butir sedangkan baru bisa terpenuhi sebanyak 3,4 juta butir per minggu, sehingga pasokan telur puyuh masih kurang sebanyak 5,9 juta butir per

minggu, dengan demikian masih sangat besar peluang untuk dikembangkan peternakan puyuh di Indonesia (Slamet Wuryadi, 2013).

Nilai gizi telur puyuh juga sangat baik tidak kalah dengan telur unggas lainnya. Telur puyuh sangat baik untuk diet kolesterol karena dapat mengurangi terjadinya penimbunan lemak, terutama di jantung, sedangkan kebutuhan proteinnya tetap mencukupi. Selain itu, rasa telur puyuh juga lezat dan dapat disajikan dalam aneka bentuk masakan. Kandungan susunan protein dan lemak telur puyuh dibandingkan dengan telur ternak unggas lain dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kandungan Nilai Gizi Telur Burung Puyuh

Macam Unggas	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)	Abu (%)
Ayam	12,9	11,5	0,9	1,0
Itik	13,3	14,5	0,7	1,1
Angsa	13,9	13,3	1,5	1,1
Merpati	13,8	12,0	0,8	0,9
<b>Puyuh</b>	<b>13,1</b>	<b>11,1</b>	<b>1,0</b>	<b>1,1</b>
Kalkun	13,1	11,8	1,7	0,8

Sumber: Sastry, Thomas dan Singh, 1982

Kegiatan usaha peternakan burung puyuh secara tradisional, pada lima tahun terakhir ini terus berkembang di tengah dominasi perkembangan agribisnis peternakan ayam ras yang secara intensif dilakukan di setiap daerah di wilayah Indonesia. Walaupun kegiatan peternakan puyuh secara nasional tidak sebesar dan se-intensif usaha peternakan lainnya, namun kegiatan usaha ini telah menjadi salah satu kegiatan usaha alternatif yang cukup potensial. Peternakan puyuh dapat dijadikan sebagai usaha permanen maupun sampingan yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat atau para peternak yang mengusahakannya (Iwan Setiajie Anugrah dkk, 2009).

CV. Slamet Quail Farm (SQF) merupakan salah satu usaha pembibitan dan produksi telur serta daging puyuh terbesar di Jawa Barat. Farm inti terletak di Kampung Cilangkap, Kelurahan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. CV. SQF berdiri tahun 2002 dan bergerak dibidang budidaya puyuh antara lain pembibitan puyuh (*Breeder*), GPS (*Grand Parents Stok*), PS (*Parent Stok*), dan FS (*Final Stok*), penjualan saponak, telur, vitamin & vaksin, konsultan dan pelatihan wirausaha puyuh (Slamet Wuryadi, 2016).

CV. SQF dapat dikatakan sebagai suatu usaha agribisnis yang lengkap, dimulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, hingga pemasaran dan didukung oleh berbagai jasa layanan pendukung. CV. SQF tidak hanya bergerak dibudidaya tetapi juga produksi olahan pasca panen telur dan daging puyuh (kuliner) (Slamet Wuryadi, 2016).

Kapasitas produksi (awal tahun 2016), yang tergabung dalam grup SQF yaitu telur bibit GPS dan PS 31.000 butir perhari, telur konsumsi 110.000 butir perhari atau setara dengan kurang lebih 1.3 ton, DOQ-day old quail (anak puyuh usia 1 hari) 40.000 ekor per bulan, puyuh pedaging 120.000 ekor per bulan atau setara dengan kurang lebih 14.4 ton, puyuh betina petelur 60.000 ekor perbulan dan pupuk kandang 2.5 ton (Slamet Wuryadi, 2016).

Dibalik keunggulan dan segala potensi yang menarik dari usaha ternak puyuh ada juga sejumlah tantangan lainnya yang dialami peternak sehingga dapat menjadi penghambat usaha yang bisa mengubah potensi keuntungan menjadi kerugian. Tantangan dan hambatan dalam usaha peternakan puyuh antara lain : a) Manajemen pemeliharaan yang masih lemah dan belum sesuai dengan pedoman pemeliharaan puyuh; b) Kebutuhan pakan atau ransum yang masih bergantung pada pabrik, sehingga perusahaan sangat bergantung pada flutuasi harga pakan yang ada; c) Penyediaan prasarana dan sarana produksi yang tidak tepat; d) Kemampuan pengelolaan pascapanen yang masih kurang, peternak masih jarang yang mengetahui pengelolaan terhadap hasil panen yang baik seperti melakukan pembersihan, *sortir*, *grading* dan penyimpanan; e) Pemasaran belum memperhatikan kualitas produk. Hambatan tersebut yang menyebabkan kegagalan dalam usaha. Namun demikian, tantangan tersebut sebaiknya tidak membuat calon investor yang ingin berinvestasi di sektor budidaya burung puyuh mengurungkan niatnya, tetapi harus menjadi penuntun untuk mencari jalan pemecahan masalah. Salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah penerapan sistem agribisnis, yang dapat membuat usaha peternakan puyuh tetap potensial dan berkembang (Palmarudi Mappigau dan A. Sawe Ri Ezzo, 2011).

Pada sistem agribisnis saling berkaitan dan masing-masing kinerja subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain (Rachmina Dwi,

2015). Jika salah satu subsistem mengalami kegagalan maka akan mempengaruhi kegagalan subsistem lainnya dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kegagalan sistem agribisnis.

Sistem agribisnis harus kita pelajari karena peran sistem Agribisnis sangat penting dalam menjalankan suatu usaha agribisnis khususnya pada usaha ternak puyuh ini, sehingga potensi yang ada pada komoditas puyuh tersebut dapat didayagunakan semaksimal mungkin dan dapat meminimalisir kerugian. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji kinerja sistem agribisnis ternak puyuh yang ada di CV. Slamet Quail Farm (SQF) di Kampung Cilangkap, Kelurahan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja sistem agribisnis ternak puyuh yang terdiri dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi, subsistem budidaya ternak puyuh, subsistem pengelolaan dan pengolahan pascapanen, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang pada CV. Slamet Quail Farm?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja sistem agribisnis ternak puyuh yang terdiri dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi, subsistem budidaya ternak puyuh, subsistem pengelolaan dan pengolahan pascapanen, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang pada CV. Slamet Quail Farm.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan CV. Slamet Quail Farm, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menjalankan operasional kedepannya.
2. Penulis, penelitian ini merupakan bentuk aplikasi ilmu dilapangan yang telah diterima selama perkuliahan, menambah pengalaman serta wawasan mengenai usaha ternak puyuh.

3. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan.
4. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.